

**ANALISIS PERAN INDUSRI PARIWISATA
TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH
KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Widya Karisma

0510210092

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2013

ABSTRAKSI

Widya Karisma. Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Sarjana Universitas Brawijaya, **ANALISIS KONTRIBUSI INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN WONOSOBO** Dosen Pembimbing: **Drs. ABIDIN LATING, M.S**

Otonomi daerah erat kaitannya dengan keuangan suatu daerah, yaitu yang berhubungan dengan pendapatannya atau Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan membawa implikasi tersendiri, dan bagi suatu daerah yang terbatas potensi sumber daya alamnya akan menjadi tantangan tersendiri dalam upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi industri pariwisata yang terdiri dari retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo dan untuk mengetahui variabel yang dominan mempunyai pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.

Kegunaan penelitian yaitu untuk menjadikan percontohan dalam sektor pariwisata, sehingga perencanaan dan koordinasi terhadap kontribusi sektor pariwisata dalam upaya peningkatan PAD dari sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo.

Fokus penelitian ini lebih dititik beratkan pada bidang perencanaan pembangunan terkait dengan peningkatan pendapatan asli daerah, yaitu tentang pengaruh retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo. Jenis data dalam penelitian ini yaitu mengenai data sekunder, dimana data tersebut telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak peneliti maupun pihak lain. Yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah mengenai retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan uji F dan uji t.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa industri pariwisata yang terdiri dari retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo. Retribusi obyek wisata mempunyai pengaruh dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.

Saran yang diajukan dalam penelitian yaitu diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo selalu berupaya untuk memberikan dukungan dalam upaya pengembangan sektor pariwisata yang terdapat diberbagai wilayah di Kabupaten Wonosobo. Upaya nyata yang dapat

dilakukan yaitu dengan membangun segala bentuk fasilitas intrastuktur yang bertujuan untuk menarik para wisatawan untuk datang ke lokasi wisata tersebut. Pemerintah daerah diharapkan untuk berperan secara aktif dalam upaya untuk mempromosikan tempat-tempat pariwisata yang terdapat di Kabupaten Wonosobo. Langkah nyata yang dapat dilakukan yaitu dengan membuka pusat informasi baik secara nasional atau internasional terkait dengan keberadaan pariwisata yang terdapat di wilayah Kabupaten Wonosobo. Diharapkan masyarakat yang terdapat di sekitar lokasi wisata selalu berupaya untuk bersikap ramah kepada para wisatawan serta menjaga kebersihan yang terdapat di lokasi wisata sehingga dapat memberikan jaminan kepuasan dalam berkunjung ke lokasi wisata tersebut.

Kata Kunci: Retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik, jumlah wisatawan manca negara dan Pendapatan Asli Daerah



DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| KARTU KENDALI KONSULTASI..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD)..... | 8 |
| 2.2 Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata | 10 |
| 2.3 Pariwisata | 14 |
| 2.3.1 Pengertian Pariwisata | 14 |
| 2.3.2 Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Daerah | 15 |
| 2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata..... | 17 |
| 2.3.4 Dampak Pariwisata..... | 19 |
| 2.4 Kerangka Pikir | 20 |
| 2.5 Hipotesis..... | 21 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 23 |
| 3.2 Ruang Lingkup Penelitian | 23 |
| 3.3 Jenis Data..... | 23 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 24 |
| 3.5 Variabel Penelitian..... | 24 |
| 3.6 Metode Analisis | 25 |
| 3.6.1 Uji Asumsi Klasik | 25 |
| a. Uji Multikolinearitas | 25 |
| b. Uji Autokorelasi | 25 |
| c. Uji Heteroskedastisitas..... | 26 |
| d. Metode Regresi Linier Berganda..... | 26 |
| 3.6.2 Uji Hipotesis..... | 27 |
| a. Uji F | 27 |
| b. Uji t..... | 27 |
| c. Uji R ² (Koefisien Determinasi)..... | 28 |

| | |
|--|----|
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Keadaan Umum Kabupaten Wonosobo..... | 29 |
| 4.1.1 Letak Geografis | 29 |
| 4.1.2 Luas Wilayah | 29 |
| 4.1.3 Iklim | 30 |
| 4.1.4 Keadaan Demografi | 31 |
| 4.1.5 Ekonomi Daerah | 31 |
| 4.1.6 Agama, Pendidikan dan Kebudayaan | 31 |
| 4.1.7 Obyek Wisata | 31 |
| 4.1.8 Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng..... | 31 |
| 4.2 Data Hasil Penelitian | 39 |
| 4.3 Analisis Data | 41 |
| 4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda | 41 |
| a. Hasil Analisis Regresi Linier Parsial | 42 |
| b. Hasil Pengujian Hipotesis..... | 43 |
| 4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 47 |
| 1. Hasil Uji Normalitas Data | 47 |
| 2. Uji Multikolinearitas | 48 |
| 3. Uji Autokorelasi | 49 |
| 4. Uji Heteroskedastisitas..... | 50 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan..... | 52 |
| 5.2 Saran..... | 52 |

DAFTAR PUSTAKA

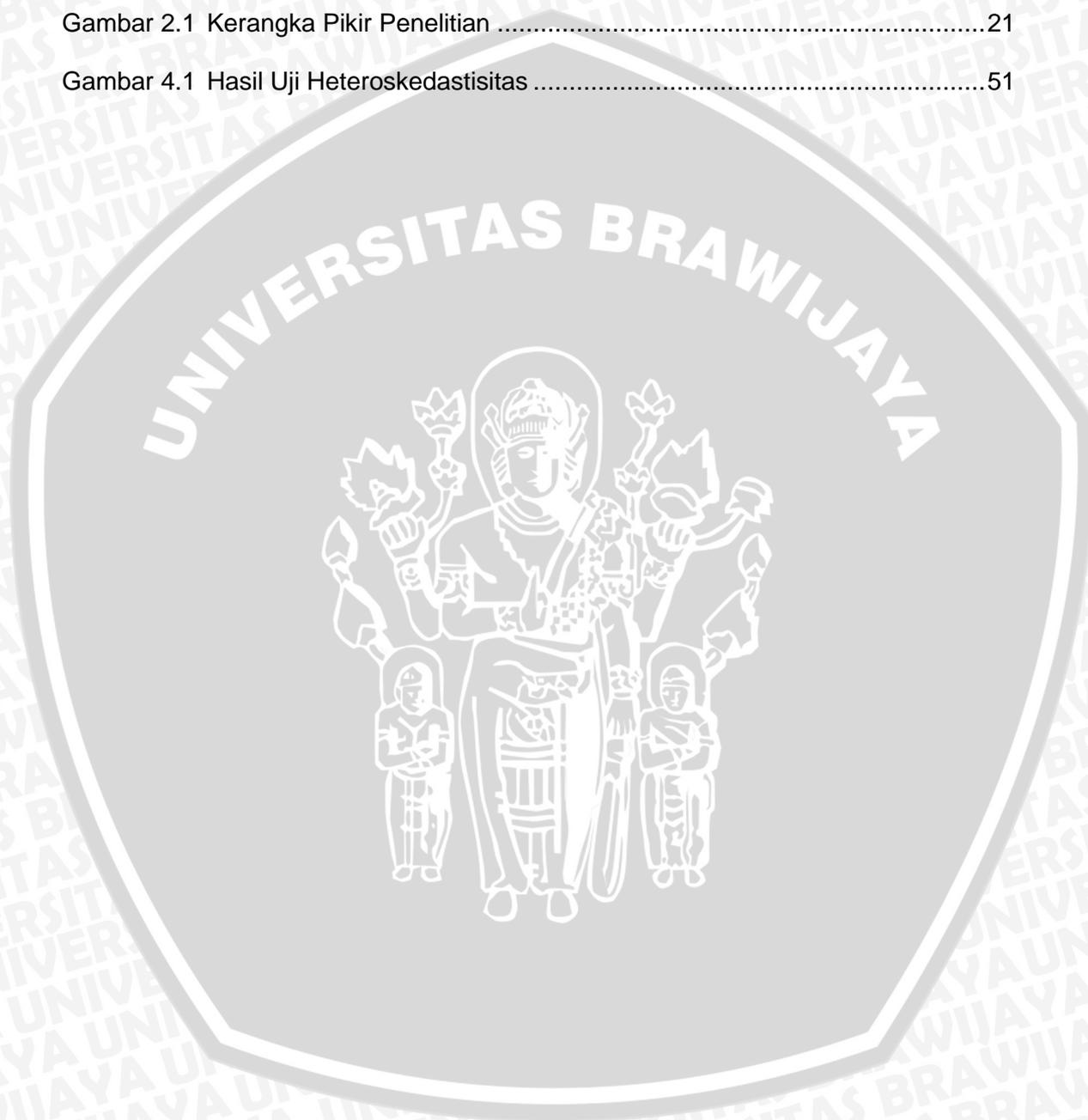


DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian21

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas51



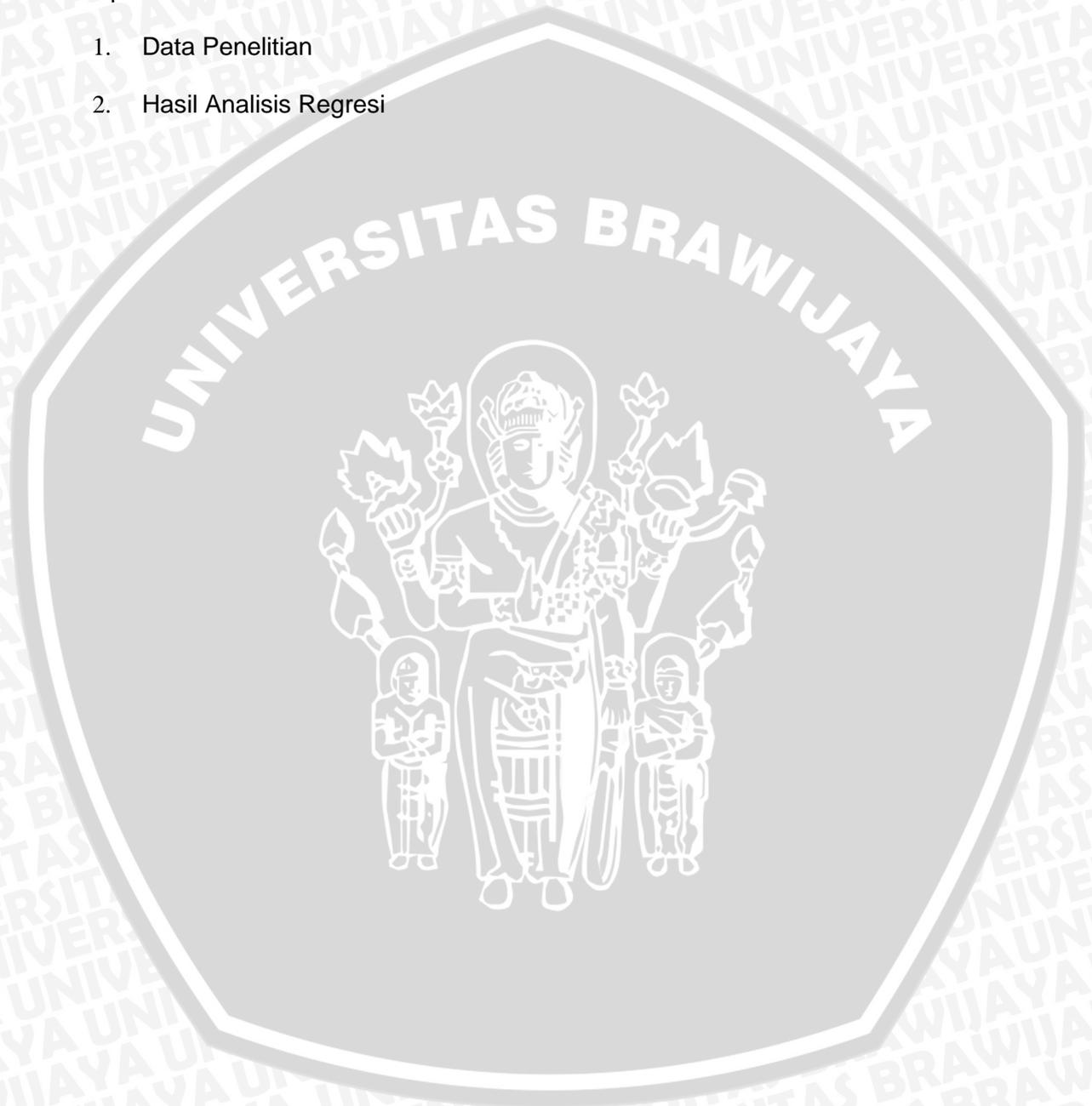
DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 4.1 Seni Budaya Di Kabupaten Wonosobo..... | 37 |
| Tabel 4.2 Nama-Nama Hotel di Kabupaten Wonosobo | 38 |
| Tabel 4.3 Nama-Nama Restaurant di Kabupaten Wonosobo | 39 |
| Tabel 4.4 Data retribusi Obyek Wisata, Jumlah Kunjungan Domestik, Jumlah Wisatawan Manca Negara dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo..... | 40 |
| Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda Pengaruh Retribusi Obyek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisata Domestik dan Jumlah Wisatawan Manca Negara Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo..... | 41 |
| Tabel 4.6 Hasil uji F | 44 |
| Tabel 4.7 Perbandingan Antara Nilai t_{hitung} Dengan t_{tabel} | 45 |
| Tabel 4.8 Tabel <i>Standardized Coeficient Beta</i> | 47 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data..... | 48 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Penelitian
2. Hasil Analisis Regresi



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Tap MPR Nomor : II/MPR/RI/1998, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Bidang Pariwisata dinyatakan sebagai berikut :

“Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada pengembangan kepariwisataan sebagai sektor andalan dan unggulan, dalam arti luas mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup”.

Dengan adanya Tap MPR tersebut di atas menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan bagi pemerintah kabupaten yang selanjutnya secara otomatis juga bagi Pemerintah Indonesia untuk mendapatkan devisa selain sektor migas dan non migas lainnya. Keinginan pemerintah kabupaten maupun pusat untuk meningkatkan kegiatan pariwisata pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Makin berkurangnya peranan minyak cadangan minyak nasional sebagai penghasil devisa.
2. Merosotnya nilai ekspor pada sektor non migas.
3. Prospek pariwisata yang memperlihatkan kecenderungan meningkat pasca krisis moneter maupun pasca bom Bali.

Sejalan dengan perkembangan dunia kepariwisataan serta dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah atau yang lebih

dikenal dengan nama Undang-Undang Otonomi Daerah, yang mana titik tekan pada masalah desentralisasi berada pada pemerintah daerah, sehingga diharapkan dengan format tersebut pemerintah kabupaten yang nota bene paling dekat dengan masyarakat luas, akan benar-benar menjadi dinamisator dan fasilitator bagi pembangunan masyarakat pada suatu daerah, sehingga bisa mewedahi atau menampung aspirasi masyarakat se kaligus bisa merealisasikan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, dengan upaya memberdayakan masyarakat dan menggali segala potensi yang ada di daerah tersebut. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah yang lebih luas, masyarakat diharapkan bisa mandiri ataupun bisa menentukan apa yang terbaik bagi masyarakat yang bersangkutan. Karena dengan adanya kebijakan tersebut suatu daerah diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri yang kesemuanya itu ditujukan bagi keadilan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan.

Dalam Undang-Undang Nomor: 22 Tahun 1999 terkandung asas desentralisasi, yang dalam implementasinya dijabarkan dengan adanya otonomi daerah yang lebih luas dan di dalamnya bermakna bahwa suatu daerah otonom mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga dengan adanya undang-undang tersebut daerah-daerah diberi kewenangan yang lebih luas dalam menentukan kebijakan-kebijakannya yang tentunya harus disesuaikan dengan kehendak masyarakat di daerah yang bersangkutan.

Dengan adanya otonomi daerah yang diperluas tersebut dalam kaitannya dengan keuangan suatu daerah, yaitu yang berhubungan dengan pendapatannya atau Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan membawa implikasi tersendiri, dan bagi suatu daerah yang terbatas potensi sumber daya alamnya akan menjadi tantangan tersendiri.

Untuk itu sejauh mana suatu daerah bisa menggalang dan mengoptimalkan sumber daya yang ada di daerahnya dalam rangka meningkatkan PAD-nya, karena dengan adanya otonomi daerah yang diperluas, di satu sisi bagi daerah yang “kaya” akan terjamin dalam melaksanakan segala aktivitas pembangunan, namun di lain pihak bagi daerah yang “miskin” akan kesulitan, jangankan untuk melaksanakan pembangunan, untuk membayar gaji para pegawainya pun dananya pas-pasan. Sehingga di sini ada kekhawatiran sebagian kalangan yang memprediksikan akan adanya suatu kesenjangan antara daerah yang kaya dengan yang miskin semakin menyolok.

Dengan adanya kekhawatiran mengenai kemungkinan adanya kesenjangan seperti tersebut di atas, yang diakibatkan adanya perbedaan potensi alam, maka daerah yang miskin potensi alamnya harus bisa menggali dan mengoptimalkan sumber-sumber kekayaan yang ada di daerahnya, sehingga dimungkinkan adanya sektor atau produk yang menjadi unggulan bagi suatu daerah yang nantinya akan berarti bagi peningkatan pendapatan asli daerahnya. Dengan demikian daerah tersebut bisa membiayai pembangunannya dan sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah yang bersangkutan.

Dalam hubungannya dengan penggalian sumber-sumber pendapatan di daerah, salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan atau dapat dijadikan andalan bagi pemasukan PAD yaitu dari sektor pariwisata. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Wonosobo dengan anugerah kekayaan alamnya beserta beberapa obyek wisata dan budaya ataupun fasilitas rekreasi yang telah dimiliki, akan mempunyai prospek yang cerah untuk dapat dioptimalkan dalam upaya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

Dengan kekayaan alam yang dimiliki, maka Kabupaten Wonosobo bisa menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor yang strategis sekaligus menjadi sektor

andalan dan unggulan yang akan menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang berarti atau signifikan bagi peningkatan PAD-nya. Adapun obyek-obyek pariwisata yang ada di Kabupaten Wonosobo baik itu yang sudah berkembang maupun yang sedang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Dieng Plateau.
2. Candi-candi di Dieng
3. Telaga Menjer
4. Pemandian Kalianget
5. Pemandian Mangli
6. Argo Wisata Tambi
7. Desa Wisata Gianti Selomerto
8. Waduk Wadaslintang
9. Mandi Suradilaga di bulan Sura, dll.

(Sumber : Statistik Kepariwisata Kab. Wonosobo Tahun 2009)

Dari sejumlah obyek pariwisata tersebut dapat diperoleh pendapatan yang berguna bagi pembangunan di Kabupaten Wonosobo. Hal ini tidak terlepas dari unsur perencanaan dan koordinasi yang ada dan telah dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan/Disparbud Kabupaten Wonosobo selama ini. Dalam hubungannya dengan efektivitas peningkatan PAD dari sektor pariwisata yang pada umumnya diperoleh dari tempat-tempat rekreasi, maka jelas bahwa semakin banyaknya wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata maka dengan sendirinya pendapatan akan semakin meningkat, keadaan tersebut akan terwujud apabila perencanaan dilaksanakan dengan baik dan matang yang dilaksanakan di jajaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, sehingga diharapkan apabila hal tersebut dapat terus dijalankan dan ditingkatkan akan semakin memperbesar kemungkinan meningkatnya PAD yang

diperoleh dari sektor pariwisata tersebut, yang pada akhirnya PAD yang diperoleh dari sektor ini dari tahun ke tahun diharapkan akan terus meningkat.

Oleh karenanya perlu ditekankan tentang pentingnya peren canaan yang baik di Disparbud, karena hal ini sangat penting untuk menentukan program kerja ke depan, beserta sasaran yang ingin dicapai. Bagaimana cara mencapai, yaitu dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang akan dihadapi ataupun memprediksikan keadaan masa yang akan datang, dengan memilih alternatif-alternatif yang terbaik untuk dilaksanakan dan dapat dilakukan serta mempertimbangkan sumberdaya yang ada.

Oleh karena itu dalam upaya mencapai efektivitas peningkatan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata, adanya perencanaan sangat diperlukan, karena tercapainya efektivitas peningkatan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata ini tidak terlepas dari unsur atau peran perencanaan yang dilakukan dengan baik dan matang.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat potensi kepariwisataan yang ada di Kabupaten Wonosobo, maka sektor ini bisa menjadi sektor andalan dan unggulan bagi Kabupaten Wonosobo untuk menghasilkan Pendapatan Asli Daerah sebesar-besarnya, oleh karenanya perlu perencanaan yang matang mengenai apa saja program kerja kepariwisataan ke depan yang akan dilaksanakan, dibenahi di bidang tersebut sehingga diharapkan tiap tahunnya ada peningkatan pendapatan yang signifikan dari sektor dimaksud.

Adapun kaitannya dengan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kontribusi industri pariwisata yang terdiri dari retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo?
2. Variabel apakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis kontribusi industri pariwisata yang terdiri dari retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.
- b. Untuk mengetahui variabel yang dominan mempunyai pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.

2. Kegunaan penelitian

Untuk menjadikan percontohan dalam sektor pariwisata, sehingga perencanaan dan koordinasi terhadap kontribusi sektor pariwisata dalam upaya peningkatan PAD dari sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Hubungan keuangan pusat dan daerah dalam rangka otonomi daerah dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada daerah untuk melaksanakan fungsinya secara efektif. Untuk melaksanakan fungsi tersebut harus ada dukungan sumber-sumber keuangan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan, pinjaman daerah maupun lain-lain penerimaan yang sah.

Menurut Yani (2002:39) adalah: "Penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayah sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku". Menurut Pasal 3 Undang-Undang No. 12 Tahun 2004 menyatakan bahwa:

1. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi.
2. Dana perimbangan bertujuan mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah dan pemerintahan daerah dan antar-pemerintah daerah.
3. Pinjaman daerah bertujuan memperoleh sumber pembiayaan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah.
4. Lain-lain pendapatan bertujuan memberi peluang kepada daerah untuk memperoleh pendapatan selain pendapatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3).

Menurut Pasal 3 Undang-Undang No. 12 Tahun 2004 PAD bersumber

dari:

- a. Pajak daerah;
- b. Retribusi daerah;
- c. hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan
- d. lain-lain PAD yang sah.

Lain-lain PAD yang sah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, meliputi:

- a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan;
- b. Jasa giro;
- c. Pendapatan bunga;
- d. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing; dan
- e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh daerah.

Berdasarkan pengertian tersebut maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) penyajian pendapatan regional untuk semua agregat pendapatan pada suatu daerah. Dengan demikian Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat digunakan sebagai ukuran kemampuan suatu daerah dalam menggunakan sektor-sektor produksi yang telah dimiliki daerah tersebut. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dicapai suatu daerah mencerminkan tingkat kemampuan suatu daerah dalam pencapaian tingkat kemakmuran. Semakin tinggi pencapaian Pendapatan Asli Daerah (PAD) semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya yang telah dimiliki.

2.2 Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata

Pendapatan obyek pariwisata adalah merupakan sumber penerimaan obyek pariwisata yang berasal dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir dan pendapatan lain-lain yang sah berasal dari obyek pariwisata tersebut.

Menurut UU No. 34 tahun 2000 tentang perubahan UU No. 18 tahun 1997 bahwa pajak daerah dan retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah. Pajak daerah atau yang disebut pajak adalah iuran wajib yang dilakukan oleh pribadi atau badan kepala daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembanguna daerah.

Menurut Munawir (1997:66) Retribusi merupakan iuran kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dan jasa balik secara langsung dapat ditunjuk. Paksaan di sini bersifat ekonomis karena siapa saja yang tidak merasakan jasa balik dari pemerintah tidak akan dikenakan iuran itu. Kemudian diuraikan pula definisi dan pengertian berkaitan dengan retribusi yaitu dikutip Sproule-Jones dan White,(1997) mengatakan bahwa retribusi adalah semua bayaran yang dilakukan bagi perorangan dalam menggunakan layanan yang mendatangkan keuntungan langsung dari layanan itu. Lebih lanjut dikatakan bahwa retribusi lebih tepat dianggap pajak konsumsi dari pada biaya layanan: bahwa retribusi hanya menutupi biaya opsional saja, Menurut Queen (1998:2) menerangkan bahwa: "suatu tanggapan

menekankan memperjelas kenyataan bahwa masyarakat memandang retribusi sebagai bagian program bukan sebagai pendapatan daerah dan bersedia membayar hanya bila tingkat layanan dirawat dan ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bagian yang mudah dalam menyusun retribusi yaitu menghitung dan menetapkan tarif. Bagian tersulit adalah menyakinkan masyarakat (publik) tanpa di luar kesadaran mereka tarif tetap harus diberlakukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilihat sifat-sifat retribusi menurut

Haritz (1995 : 84) adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanakan bersifat ekonomis;
2. Ada imbalan langsung kepada membayar;
3. luran memenuhi persyaratan formal dan material tetapi tetap ada alternatif untuk membayar;
4. Retribusi merupakan pungutan yang umumnya *budgetair* nya tidak menonjol;
5. Dalam hal-hal tertentu retribusi digunakan untuk suatu tujuan tertentu, tetapi dalam banyak hal tidak lebih dari pengembalian biaya yang telah dibukukan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi permintaan masyarakat.

Beberapa atau sebagian besar pemerintah daerah belum mengoptimalkan penerimaan retribusi karena masih mendapat dana dari pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah perlu dikaji pengelolaannya untuk mengetahui berapa besar potensi yang riil atau wajar, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Peningkatan retribusi yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pula Pendapatan Asli Daerah. Seperti diungkapkan oleh Devas dkk (1989 : 46) bahwa pemerintah daerah sangat tergantung dari pemerintah pusat. Dalam garis besarnya penerimaan daerah (termasuk pajak yang diserahkan) hanya menutup seperlima dari pengeluaran pemerintah daerah. Pemerintah daerah tidak harus berdiri sendiri dari segi keuangan agar dapat memiliki tingkat otonom yang berarti, yang penting adalah "wewenang tepi" artinya memiliki penerimaan daerah sendiri yang cukup sehingga dapat mengadakan perubahan di sana sini. Termasuk untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas dari obyek wisata tersebut dari penerimaan retribusi yang didapatkan, selain dari bantuan pemerintah lainnya.

Perbedaan mendasar antara pajak dan retribusi adalah letak pada timbal balik langsung. Pada pajak tidak ada timbal balik langsung kepada para pembayar pajak, sedangkan untuk retribusi ada timbal balik langsung dari penerima retribusi kepada penerima retribusi.

Definisi retribusi daerah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2001 tentang retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Kebijakan memungut bayaran untuk barang dan layanan disediakan pemerintah pada masyarakat berpangkal pada efisiensi ekonomis. Teori ekonomi mengatakan, harga barang atau layanan jasa yang diberikan pada

masyarakat hendaknya didasarkan pada biaya (*marginal cost*) , yakni biaya untuk melayani konsumen yang terakhir (Devas,dkk 1989:95). Menurut Santoso (1995:21-22) terdapat berbagai pendapat pro dan kontra mengenai perlu tidaknya penyediaan suatu barang dan jasa dikenakan retribusi. Mereka yang setuju pengenaan retribusi berpijak pada beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Jika penyediaan suatu barang/jasa memberikan manfaat pribadi, maka retribusi merupakan solusi untuk menutup biaya yang dikeluarkan. Namun jika manfaat yang diberikan mengandung unsur barang publik, maka pajak merupakan alternatif pembiayaan yang terbaik. Namun demikian, pendapatan ini dapat disanggah bahwa pengecualian tetap dapat dilaksanakan untuk beberapa macam penyediaan barang/jasa, dimana *assesment* dan *enforment* lebih mudah dilaksanakan daripada pemajakan.
2. Mereka yang miskin tidak mampu membayar retribusi untuk barang atau jasa kebutuhan dasar, sehingga harus dikecualikan dari pasar. Namun demikian, argumen ini dihadapkan pada pendapat yang menyangsikan kemampuan pemerintah (sebagai penyedia jasa) dalam membedakan secara tegas barang/jasa kebutuhan dasar atau bukan kebutuhan dasar.
3. Retribusi bukanlah satu-satunya alternatif penyelesaian persoalan alokasi sumber daya. Cara alokasi lainnya adalah *ration card*, *voucher* atau *queuning*. Namun demikian,cara alternatif ini belum dapat menggantikan sepenuhnya keandalan sistem harga yaitu misalnya pemborosan. Selain itu cara-cara ini lebih mudah untuk

disalahgunakan. Koho (2001;154) mengatakan bahwa retribusi yang diserahkan kepada daerah cukup memadai, baik dalam jenis maupun jumlahnya. Namun hasil riil yang didapat disumbangkan sektor ini bagi keuangan daerah masih sangat terbatas karena tidak semua jenis retribusi yang dipungut Kabupaten/Kota memiliki prospek yang cerah. Lebih lanjut Koho memberikan ciri-ciri pokok retribusi daerah sebagai berikut :

- 1) Retribusi dipungut daerah
- 2) Dalam pungutan retribusi terdapat prestasi yang diberikan daerah yang langsung dapat ditunjuk
- 3) Retribusi dikenakan kepada siapa saja yang memanfaatkan atau mengenyam jasa yang disediakan daerah.

2.2 Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial,

budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu :

1. Harus bersifat sementara
2. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi paksaan
3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran

Jika merujuk pada Undang-Undang No.9 tahun 1990 mengenai kepariwisataan Bab I, pasal 1: di jelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek atau daya tarik wisata.

2.2.2 Kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah

Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas:

- (a) Pendapatan asli daerah, yaitu :
 1. Hasil pajak daerah,
 2. hasil retribusi daerah hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan
 3. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah
 - (b) dana perimbangan
 - (c) pinjaman daerah
 - (d) lain-lain pendapatan daerah yang asli.

Kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber-sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, untuk itu usaha untuk mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan-terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah sektor pariwisata.

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Hasil penelitian yang dilakukan Roerkaerts dan Savat (Spillane, 1987:138) menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah: (a) menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cinderamata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan, (b) membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah

tersebut, (c) menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka makin banyak devisa yang akan diperoleh, (d) merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi provinsi Jawa Tengah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari sektor pariwisata :

1. Jumlah obyek wisata

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budaya kepada wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa dalam negara (Nasrul, 2010). Begitu juga dengan Provinsi Jawa Tengah yang dibagi

dalam 35 Kabupaten/Kota dimana memiliki Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memiliki masing-masing potensi yang cukup besar dan bisa diandalkan, khususnya wisata alam maupun budaya bahkan wisata buatan. Dengan demikian banyaknya jumlah objek wisata yang ada maka diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Jawa Tengah, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

2. Jumlah wisatawan

Secara teoritis (apriori) dalam Nasrul (2010) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut.

3. Pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian) (Todaro, 2000).

PDRB di definisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang relative besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk mebiayai perjalan wisata.

Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata,yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Jawa Tengah.

2.2.4 Dampak Pariwisata

Pengembangan pariwisata pada dasarnya dapat membawa berbagai manfaat bagi masyarakat di daerah. Seperti diungkapkan oleh Soekadijo (dalam Nasrul), manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal, antara lain: pariwisata memungkinkan adanya kontak antara orang-orang dari bagian-bagian dunia yang paling jauh, dengan berbagai bahasa, ras, kepercayaan, paham, politik, dan tingkat perekonomian. Pariwisata dapat memberikan tempat bagi pengenalan kebudayaan, menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan merupakan usaha-usaha

yang padat karya, yang membutuhkan jauh lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan usaha lain. Manfaat yang lain adalah pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran, karena wisatawan membelanjakan uang yang diterima di negara yang dikunjungi. Maka dengan sendirinya penerimaan dari wisatawan mancanegara itu merupakan faktor yang penting agar neraca pembayaran menguntungkan yaitu pemasukan lebih besar dari pengeluaran.

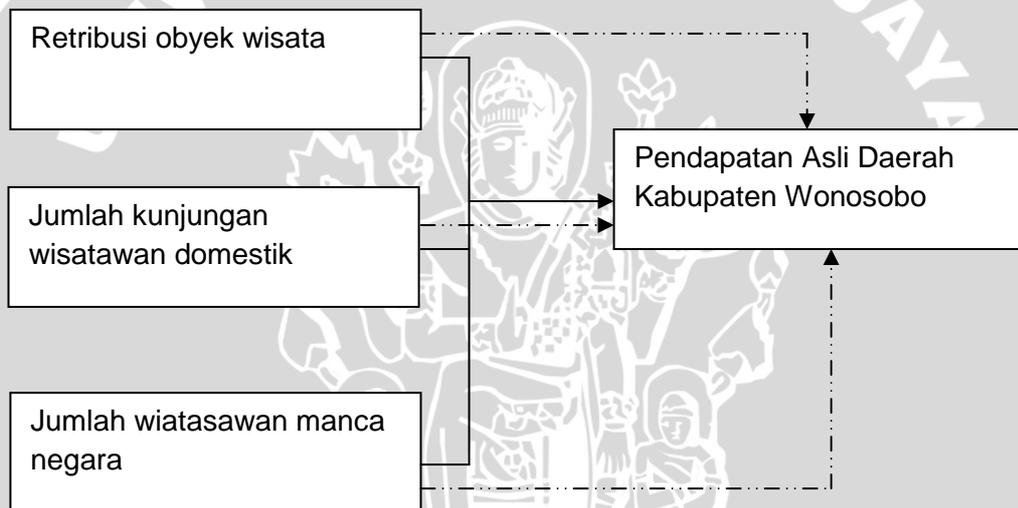
Dampak positif yang langsung diperoleh pemerintah daerah atas pengembangan pariwisata tersebut yakni berupa pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak minuman beralkohol serta pajak pemanfaatan air bawah tanah.

Menurut Spillane (1987) belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo sebagai variabel terikat (*dependent variable*) adalah retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara yang merupakan variabel bebas (*independent variable*). Adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan:

—————> Pengaruh Secara Simultan

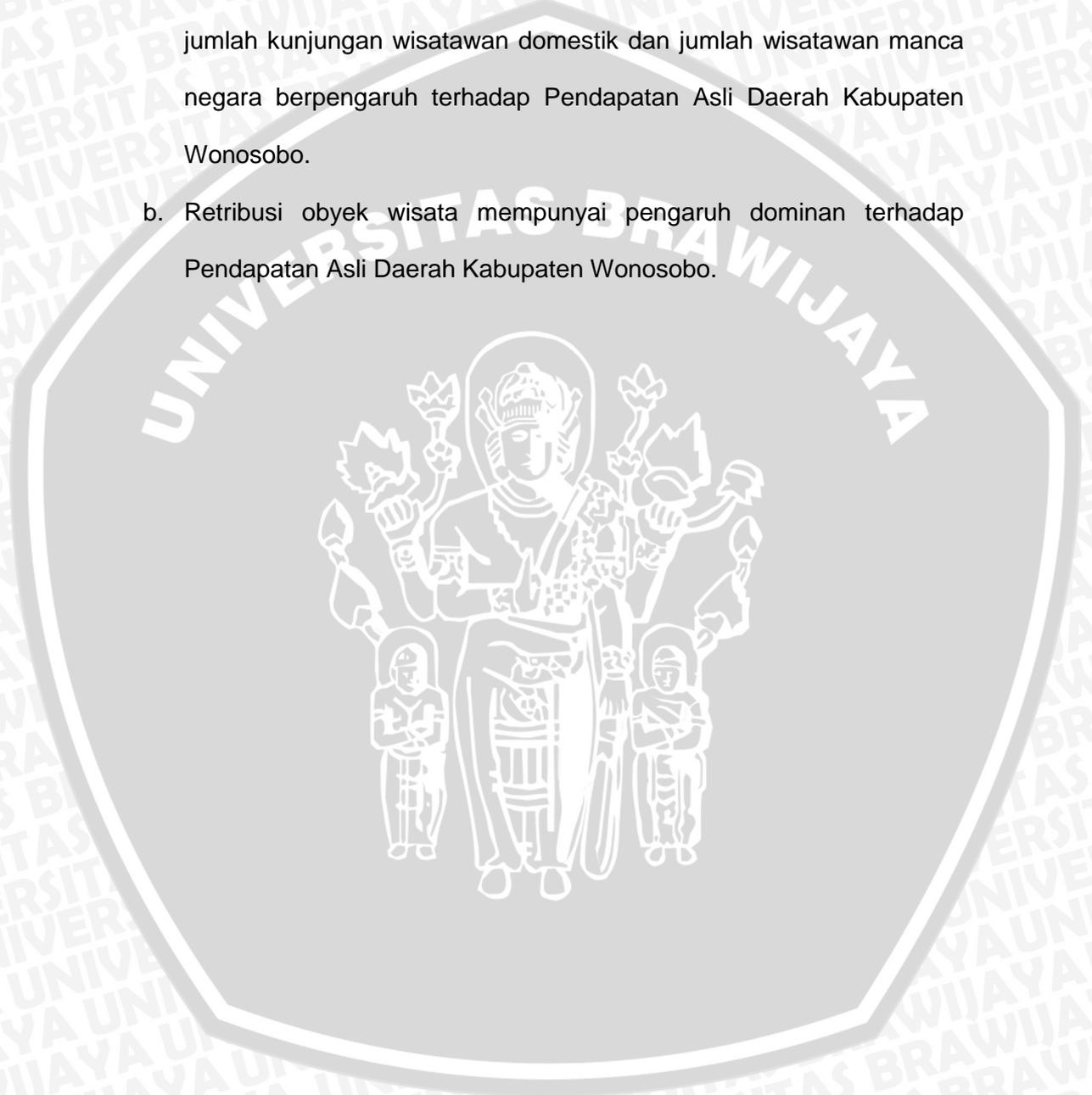
- - - - -> Pengaruh Secara Parsial

Sumber: Ilustrasi Penulis, 2012

Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Kontribusi industri pariwisata yang terdiri dari retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.
- b. Retribusi obyek wisata mempunyai pengaruh dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menekankan analisisnya pada data-data numerik (berupa angka) yang diolah dengan metode statistik tertentu.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini lebih dititik beratkan pada bidang perencanaan pembangunan terkait dengan peningkatan pendapatan asli daerah, yaitu tentang pengaruh retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

3.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu mengenai data sekunder, dimana data tersebut telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak peneliti maupun pihak lain. Yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah mengenai retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.



3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dokumentasi, yaitu mengenai Langkah ini berupa kegiatan mengumpulkan data-data sekunder dengan cara melihat atau menyalin catatan kertas kerja yang dianggap berhubungan dengan penelitian.

3.5 Variabel Penelitian

Untuk memperjelas terhadap masing-masing variabel yang diamati, maka pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Terikat:

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu mengenai Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo, dengan indikator besarnya pendapatan asli daerah dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah (Rp) per tahun.

2. Variabel Bebas

- a. Retribusi obyek wisata (X_1), besarnya pendapatan dari sektor pariwisata yang berasal dari retribusi obyek wisata, yang diukur dengan Rupiah.
- b. Jumlah kunjungan wisatawan domestik (X_2) merupakan banyaknya wisatawan yang berasal dari negara Indonesia, yang diukur dengan jumlah orang.
- c. Jumlah wisatawan manca negara (X_3): merupakan jumlah wisatawan asing yang mengunjungi sektor pariwisata di wilayah Kabupaten Wonosobo, yang diukur dengan jumlah orang.

3.6 Model Analisis

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

1. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
2. Mempunyai angka tolerance mendekati 1

b. Uji Autokorelasi

Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi underestimate, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran Durbin Watson. Secara umum nilai Durbin Watson yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model

regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik scatterplot.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2 Metode regresi linier berganda, yang dapat diformulasikan suatu model persamaan fungsional sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana : Y = Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

a = bilangan konstanta

$b_1 \dots b_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Retribusi obyek wisata

X_2 = Jumlah kunjungan wisatawan domestik

X_3 = Jumlah wisatawan manca negara

e = Error

3.6.3 Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F ini digunakan untuk menguji pengaruh variable bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 K}{(1 - R^2)n - k - 1}$$

Dimana:

F = F_{hitung} (yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel})

R^2 = Koefisien determinasi yang ditemukan

K = Jumlah variable bebas

n = Jumlah sampel

b. Uji t

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial atau per variabel.

Dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Di mana:

b = koefisien regresi

Sb = standart deviasi dari variabel bebas

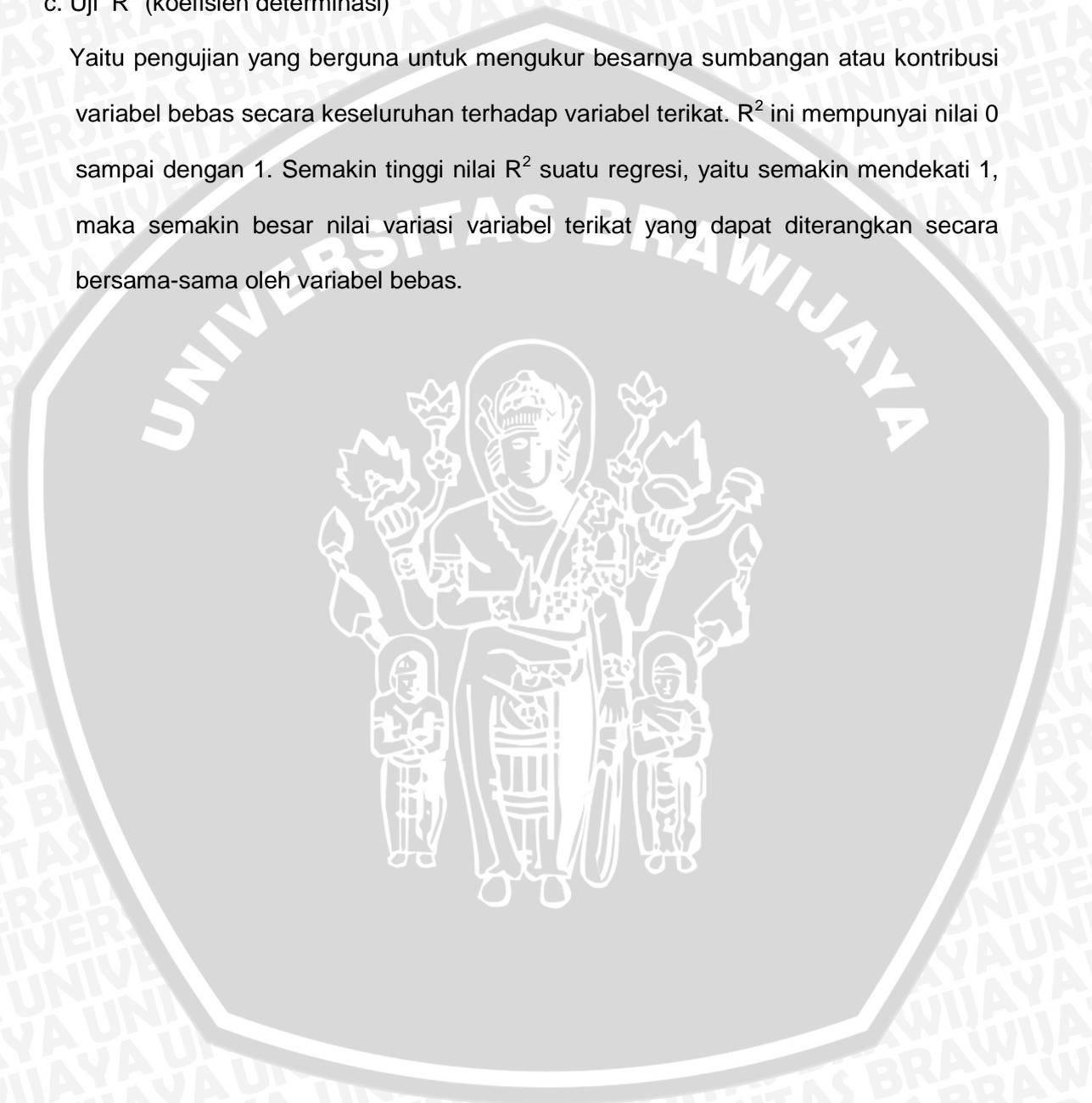
Sedangkan pada uji t mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Jika t hitung $>$ t tabel atau t hitung $<$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji R^2 (koefisien determinasi)

Yaitu pengujian yang berguna untuk mengukur besarnya sumbangan atau kontribusi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. R^2 ini mempunyai nilai 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi, yaitu semakin mendekati 1, maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Kabupaten Wonosobo

4.1.1 Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Wonosobo terletak antara 7° 11' dan 7° 36' Lintang Selatan, 109° 43' dan 110° Bujur Timur. Kabupaten Wonosobo berjarak 120 Km dari ibukota Provinsi Jawa Tengah (Semarang) dan 520 Km dari ibu kota negara (Jakarta) dengan ketinggian berkisar antara 270 meter sampai dengan 2.250 meter di atas permukaan laut.

Secara administratif Kabupaten Wonosobo termasuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dalam lingkup wilayah Provinsi, Kabupaten Wonosobo terletak dibagian tengah-tengah yang berbatasan dengan beberapa kabupaten tetangga; sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Kendal dan Batang, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Temanggung dan Magelang, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Kebumen dan Purworejo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Banjarnegara dan Kebumen.

4.1.2 Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Wonosobo adalah 98.468 hektare, dengan kondisi biogeofisik sebagai berikut: Kemiringan 3-8% sebesar 54,4 ha, 8 – 15% seluas 24.769,1 ha, 15-40% seluas 42.173,6 ha dan >40% seluas seluas 31.829,9 ha. Kabupaten Wonosobo secara umum mempunyai kelembaban kelas lembab. (Buku Data Base dan Peta

Kesesuaian Lahan Homogen, 2001). (Sumber: Kondisi topografi Kabupaten Wonosobo)

Jenis tanah yang ada di Kabupaten Wonosobo terdiri dari tanah Andosol (25%), terdapat di Kecamatan Kejajar, sebagian Garung, Mojotengah, Watumalang, Kertek dan Kalikajar; tanah Regosol (40%), terdapat di Kecamatan Kertek, Sapuran, Kalikajar, Selomerto, Watumalang dan Garung; dan Tanah Podsolik (35%), terdapat di Kecamatan Selomerto, Leksono dan Sapuran (Buku Promosi Potensi Investasi, 1997). Adapun berdasarkan hasil analisa tanah yang dilakukan oleh Universitas Jendral Sudirman, jenis tanah di Kabupaten Wonosobo meliputi : Andosol seluas 10.817,7 ha, regosol seluas 19,372,7 ha, latosol seluas 63.043,4 ha. Organosol seluas 761,1 ha. Mediteran merah kuning seluas 3.054 ha dan gromosol seluas 1.778,6 ha.

Secara administratif Kabupaten Wonosobo dibagi menjadi 14 kecamatan, terdiri dari 236 desa dan 28 kelurahan. Kecamatan paling luas adalah Wadaslintang, sebagian wilayahnya digunakan untuk waduk, yakni waduk Wadaslintang. Kecamatan terluas setelah Wadaslintang adalah Kecamatan Kaliwiro kemudian disusul kecamatan Kepil. Sedangkan Kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Wonosobo.

4.1.3 Iklim

Sebagaimana keadaan di Indonesia, Wonosobo beriklim tropis dengan dua musim dalam setahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Rata-rata suhu udara di Wonosobo antara 14,3 – 26,5 derajat

Celcius dengan curah hujan rata-rata per tahun berkisar antara 2270 – 4835 mm/tahun.

4.1.4 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk kabupaten Wonosobo: 757.340 jiwa, yang terdiri dari: 382.410 jiwa laki-laki dan 374.930 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk: 984,68 per-km². Tinggal di pedesaan: 83%, perkotaan: 17%.. Angkatan kerja: Petani: 151.563, Pengusaha: 2890, Buruh industri: 4996, Buruh Bangunan: 8757, Pedagang: 12041, Pengangkutan: 3318, PNS: 9168, Pensiunan: 1844, lain-lain: 121820.

4.1.5 Ekonomi Daerah

Pendapatan per-kapita/tahun: Rp.107.475,-; Investasi industri: Rp.1.395.124.712,-. Potensi ekonomi: Jamur, Carica, Teh rakyat, Ketela pohon, Nenas, bahan tambang (brown, asbes, batu berkeping, batu kapur, keramik, kaolin).

4.1.6 Agama, Pendidikan dan Kebudayaan

Masjid: 783, Langgar: 1.491, Mushola: 96, Gereja Katholik: 2, Kupel: 3, Gereja Protestan: 7, Rumah Ibadat: 8, Kelenteng: 1. Pendidikan: SD: 479, SLTP: 25, SMU/SMK: 13, Madrasah: 97.

4.1.7 Obyek Wisata

Obyek wisata di kabupaten Wonosobo meliputi kawasan wisata dataran tinggi Dieng, kawasan wisata Lembah Dieng, dan Lintang Selomanik serta kawasan wisata lainnya.

4.1.8 Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng

Kawasan wisata ini beberapa tempat atau lokasi wisata sebagai berikut:

a. Telaga Warna, telaga Pengilon dan Goa Semar.

Dinamakan telaga warna karena telaga tersebut memantulkan warna yang sangat indah, sedangkan disampingnya terdapat telaga pengilon karena airnya jernih sejernih kaca. Goa Semar memiliki panjang 4 meter dengan dinding batu dan biasa dipergunakan untuk meditasi. Ada juga goa Sumur dan Goa Jaran. Di dalam goa Sumur terdapat sumber air suci yang disebut "Tirta Prawitasari". Di lokasi ini, umat Hindu melakukan upacara ritual yang disebut Muspe/Mabhakti.

b. Kawah Si Kendang

Kawah Si Kendang berada di tepi Telaga Warna dan disebut si Kendang karena dapat memunculkan suara seperti alat musik Jawa "Kendang".

c. Tuk Bimo Lukar

Tuk Bimo Lukar adalah sebuah mata air yang keluar dari pancaran batu purba dan merupakan mata air dari sungai Serayu.

d. Kawasan Wisata Lembah Dieng

1. Gardu Pandang Tieng

Sebelum sampai di dataran tinggi Dieng, wisatawan dapat melepas lelah di gardu pandang Tieng dengan ketinggian 1800 m di atas permukaan laut sambil menikmati pemandangan yang sangat indah dan di pagi hari wisatawan dapat melihat matahari terbit dengan cahaya keemasan (Golden Sun Rise) dan perjalanan dapat dilanjutkan untuk menyaksikan terbitnya matahari yang kedua dengan cahaya keperak-perakan (Silver Sun Rise).

2. Agro Wisata Tambi

Terhampar luas di lereng Gunung Sindoro dengan ketinggian 1200-2000 m di atas permukaan laut. Suhu udara antara 15° – 24° C. PT Tambi mengelola 3 unit perkebunan teh yang terletak di desa Bedakah, Tanjungsari serta desa Tambi dengan luas area mencapai 829 Ha yang dilengkapi fasilitas: Pondok Wisata, Kolam Pemancingan, Lapangan Tenis, Taman Bermain dan Kebun serta pabrik teh.

e. Telaga Menjer

Telaga Menjer merupakan telaga alam yang terluas di kabupaten Wonosobo, berada di ketinggian 1300 m di atas permukaan laut dengan luas 70 Ha dan kedalaman air mencapai 45 meter, terletak di desa Maron Kecamatan Garung di sebelah utara kota kabupaten Wonosobo.

f. Kawasan Wisata Rekreasi dan Olah raga Kalianget

Merupakan lokasi pemandian air panas alami. Airnya mengandung asam sulfat yang cukup tinggi yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit kulit; terletak di jalan Dieng km 3 arah utara kota kabupaten Wonosobo dengan fasilitas: lapangan tenis, kolam pemancingan, kolam renang, taman bermain dan stadion sepakbola.

g. Gelanggang Renang Mangli

Sebuah pemandian alam dengan air yang sangat jernih, terletak 1 km di sebelah barat kota kabupaten Wonosobo di desa Kejiwan.

h. Kawasan Wisata Lintang Selomanik terdiri dari:

1. Kebun Karang Gantung

Terletak di Kelurahan Selomerto, 6 km arah selatan Kota Wonosobo. Kebun Karang Gantung adalah kebun bambu yang cukup luas dengan latar belakang batu tua yang sangat unik dan dikenal dengan watu Tedeng.

2. Watu Tedeng

Merupakan tebing batu sepanjang 450 m dengan ketinggian 25 m. disamping itu terdapat 3 goa yang sering digunakan untuk meditasi. Goa paling atas untuk mencari kesaktian, goa kedua (di tengah) untuk mencari jabatan, dan goa ketiga untuk mencari kekayaan.

3. Arung Jeram Watu Tedeng

Di sisi Kebu Karang Gantung Watu Tedeng mengalir sungai Begaluh yang cukup besar dengan arus yang begitu cepat dan

berbatu-batu sela yang cukup menantang, dari sini arung jeram diawali dan berakhir di sungai Serayu.

4. Waduk Wadaslintang

Waduk ini terletak di dua wilayah yaitu kabupaten Kebumen dan kabupaten Wonosobo. Keindahan waduk ini dapat dinikmati di atas bukit bebatuan melalui gardu pandang. Selain itu terdapat ikan yang cukup banyak dan jenis reptil biawak yang sering muncul dipermukaan air.

5. Obyek Wisata Lain, yaitu:

- a. Telaga Cebong di desa Sembungan Kecamatan Kejajar.
- b. Gunung Sikunir di desa Tieng Kecamatan Kejajar.
- c. Air terjun Si Karim di desa Mlandi Kecamatan Garung.
- d. Sendang Surodilogo di desa Pagerejo Kecamatan Kertek.
- e. Gerbang Mandala Wisata.
- f. Air Terjun Wonojoyo di desa Bomerto kecamatan Wonosobo.
- g. Candi Bongkotan di desa Bojasari kecamatan Kertek.
- h. Desa Wisata Gianti terkenal dengan desa budaya dan kesenian tradisional.
- i. Wisata Gunung Kelir di desa Kupangan kecamatan Sukoharjo.
- j. Curug Winong di desa Winongsari dengan bumi perkemahan.

- k. Hutan Wisata Patarana dengan air terjun yang sangat tinggi dan indahjuga terdapat agro wisata dengan tanaman langka.
- l. Wana Wisata Ngebrak desa Warangan terdapat Balai desa Kuno dengan jalan setapak yang sangat indah dan bumi perkemahan.
- m. Grojogan Sijurug Dumajaran di desa Beran kecamatan Kepil.
- n. Agro Wisata Tanjungsari desa Sedayu Kecamatan Sapuran dengan kawasan kebun the dan banyak tempat bersejarah.
- o. Gunung Gumantung desa Dempel kecamatan Sapuran sangat tepat untuk wisata panjat tebing.
- p. Rumah Adat desa Kalidadap kecamatan Wadaslintang.
- q. Aneka makanan khas Wonosobo: Carica, Kacang Dieng, Mie Ongklok dll.
- r. Aneka kerajinan: botol lukis, Topeng, Mebelair, anyaman dll.
- s. Seni dan Budaya

6. Upacara Tradisi, terdiri dari:

Upacara tradisi merupakan upacara secara rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdiri dari:

a. Ngruwat Gembel

Merupakan tradisi yang hidup di daerah sekitar kecamatan keajar.

Di daerah ini banyak anak-anak kecil yang berambut gembel yang menurut ceritera merupakan titipan dari Kyai Kaladete. Gembel tersebut dianggap “balak” yang harus diruwat melalui upacara tradisi “Ruwatan”. Upacara biasanya dilakukan setelah anak mengajukan permintaan langsung kepada orang tuanya, permintaan itu terkadang sulit untuk dipenuhi. Anehnya bila upacara tradisi ruwatan bagi anak gembel tidak dilaksanakan atas permintaannya sendiri maka sekalipun sudah dicukur akan tumbuh gembel lagi.

b. Nyadran Suran Masyarakat Dusun Gianti

Upacara ritual memperingati hari jadi dusun Gianti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto yang biasanya dilanjutkan dengan Merdi Dusun disertai upacara tenongan selanjutnya dilanjutkan dengan pagelaran seni tradisional semalam suntuk.

c. Nyadran Suran Masyarakat Desa Pagerejo

Hampir sama dengan yang dilaksanakan di dusun Gianti dan diperingati setiap tanggal 1 Asyura oleh masyarakat Desa Pagerejo Kecamatan Kertek dilanjutkan dengan upacara mandi di Sendang Surodilogo.

d. Baritan

Merupakan khasanah yang tidak dimiliki di daerah lain dan sangat unik yaitu berupa selamatan hewan ternak sehabis masa panen.

Hewan ini dianggap membantu petani dalam mengolah sawah

sehingga Baritan hewan dimaksudkan untuk ungkapan terima kasih dengan cara memnadikan dan menghias hewan serta mengalungi dengan berbagai hasil bumi di desa Simbang Kecamatan Kalikajar.

6. Seni Budaya

Seni budaya yang terdapat di wilayah Kabupaten Wonosobo secara lengkap dapat disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Seni Budaya di Kabupaten Wonosobo

| No. | Seni Budaya |
|-----|----------------------|
| 1 | Tari Angguk |
| 2 | Tari Kuda Kepang |
| 3 | Lengger Topeng |
| 4 | Tari Cepetan |
| 5 | Kesenian Bundengan |
| 6 | Hotel dan Restaurant |

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo

7. Hotel

Nama-nama hotel yang terdapat di wilayah Kabupaten Wonosobo dapat disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Nama-Nama Hotel di Kabupaten Wonosobo

| No. | Nama Hotel |
|-----|--------------------|
| 1 | Kresna |
| 2 | Surya Asia |
| 3 | Bhima |
| 4 | Sri Kencono |
| 5 | Parama |
| 6 | Dieng Kledung Pass |
| 7 | Dewi |
| 8 | Nirwana |
| 9 | Arjuna |
| 10 | Arjuna |
| 11 | Petra |
| 12 | Sindoro |
| 13 | Surabaya |
| 14 | Duta |
| 15 | Dieng |
| 16 | Jawa Tengah |
| 17 | PJKA |
| 18 | Famili |
| 19 | Asri |
| 20 | Surya |
| 21 | Pendawa Lima |
| 22 | Utami |
| 23 | Rahayu |
| 24 | Widuri |
| 25 | Slamet |
| 26 | Bu Djono |

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo

8. Restaurant

Nama-nama restaurant yang terdapat di wilayah Kabupaten Wonosobo dapat disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Nama-Nama Restaurant di Kabupaten Wonosobo

| No. | Nama Restaurant |
|-----|--------------------|
| 1 | Dieng |
| 2 | Asia |
| 3 | Dieng Kledung Pass |
| 4 | Shanti Rahayu |
| 5 | Gudeg |
| 6 | Mirasa |
| 7 | Citra Minang |
| 8 | Sisilia |
| 9 | Eco |
| 10 | Sari Rasa |
| 11 | Mbak Us |
| 12 | Mbak Tri |
| 13 | Sate Banyumas |
| 14 | Gayatri |
| 15 | Senang |
| 16 | Madekur |
| 17 | Selera |
| 18 | Belimbing |

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo

4.2 Data Hasil Penelitian

Data-data hasil penelitian mengenai retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik, jumlah wisatawan manca negara dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo secara lengkap dapat disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Data retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik, jumlah wisatawan manca negara dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

| Tahun | Retribusi obyek wisata | jumlah kunjungan wisatawan domestik | Jumlah wisatawan manca negara | PAD |
|-------|------------------------|-------------------------------------|-------------------------------|-------------|
| 2006 | 136358700 | 57.468 | 4.693 | 207522738.7 |
| | 40262200 | 15.771 | 5.544 | 61274579.55 |
| | 7511300 | 2.629 | 123 | 11431361.16 |
| | 85329500 | 32.527 | 80 | 129861985.6 |
| | 38826700 | 27.469 | 123 | 59089908.59 |
| | 17244730 | 6.328 | 5.559 | 26244556.44 |
| 2007 | 192.304.400 | 79.963 | 4.005 | 268660965.9 |
| | 73.544.500 | 30.062 | 231 | 102746148.3 |
| | 9.542.400 | 4.636 | 101 | 13331314.32 |
| | 117.729.500 | 40.774 | 89 | 164475286 |
| | 42.036.600 | 30.209 | 123 | 58727691.92 |
| | 21.032.020 | 10.289 | 7.747 | 29383013.63 |
| 2008 | 190.307.770 | 82.951 | 4.315 | 237513989.5 |
| | 69.318.400 | 24.592 | 35 | 86512966.51 |
| | 9.080.500 | 4.460 | 80 | 11332936.02 |
| | 150.322.000 | 60.801 | 123 | 187609670 |
| | 50.559.000 | 28.700 | 237 | 63100260.16 |
| | 23.133.650 | 6.102 | 7.747 | 28871997.73 |
| 2009 | 222.147.650 | 99.287 | 4.315 | 223508310.7 |
| | 80.489.700 | 30.180 | 321 | 80982701.72 |
| | 12.170.700 | 5.661 | 80 | 12245245.89 |
| | 181.618.000 | 58.105 | 234 | 182730415.5 |
| | 54.842.100 | 25.005 | 29 | 55178009.44 |
| | 25.872.000 | 13.056 | 10.658 | 26030466.74 |
| 2010 | 229.076.400 | 109.068 | 6.199 | 230798053.8 |
| | 86.181.500 | 32.985 | 123 | 86829208.41 |
| | 12.244.100 | 6.254 | 25 | 12336122.15 |
| | 201.955.000 | 65.275 | 132 | 203472819.4 |
| | 56.777.900 | 27.801 | 245 | 57204621.78 |
| | 29.814.450 | 16.626 | 16.882 | 30038524.42 |
| 2011 | 319.064.900 | 92.272 | 11.122 | 334747426.2 |
| | 96.791.700 | 39.768 | 6.465 | 101549159.6 |
| | 15.279.100 | 7.643 | 123 | 16030091.06 |
| | 228.735.100 | 78.329 | 45 | 23997778.9 |
| | 58.839.500 | 30.275 | 234 | 61731551.12 |
| | 38.285.550 | 24.255 | 177 | 40167343.15 |

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat diketahui tingkat peningkatan dan penurunan atas retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik,

jumlah wisatawan manca negara dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam analisis yang akan dilakukan sehingga dapat diketahui pengaruh masing-masing terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam bagian ini disajikan hasil statistik mengenai pengaruh retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo, dengan hasil penelitian yang telah diolah komputer melalui program SPSS dengan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) secara parsial dan simultan.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda pengaruh retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

| | | Coefficients ^a | | | | | | |
|-------|-------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -.385 | 1.987 | | -.194 | .851 | | |
| | Retribusi obyek wisata | .413 | .052 | .728 | 7.912 | .000 | .898 | 1.011 |
| | Jumlah kunjungan wisatawan domestik | .249 | .100 | .224 | 2.491 | .037 | .937 | 1.067 |
| | Jumlah wisatawan manca negara | .304 | .073 | .371 | 4.142 | .003 | .946 | 1.057 |

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

Sumber: Data primer diolah

Perhitungan regresi linier berganda untuk memprediksi besarnya variabel terikat terhadap variabel bebas. Persamaan regresi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,385 + 0,413 X_1 + 0,249 X_2 + 0,304 X_3$$

a. Hasil Analisis Regresi Linier Parsial

Dari tabel 4.5, maka secara parsial masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo (Y). Dengan koefisien sebagai berikut:

Dari persamaan garis regresi linier berganda, maka dapat diartikan bahwa:

$b_1 = 0,413$ merupakan slope atau koefisien arah variabel retribusi obyek wisata (X_1) yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo (Y), artinya setiap kenaikan 1 juta variabel retribusi obyek wisata akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo sebesar Rp 0,413 juta, jika variabel lainnya dianggap konstan.

$b_2 = 0,249$ merupakan slope atau koefisien arah variabel jumlah kunjungan wisatawan domestik (X_2) yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo (Y), artinya setiap peningkatan 1000 orang wisatawan domestik maka akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo sebesar Rp. 0,249, jika variabel lainnya dianggap konstan.

$b_3 = 0,304$ merupakan slope atau koefisien arah variabel jumlah wisatawan manca negara (X_3) yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo (Y), artinya setiap kenaikan 100 orang wisatawan manca negara maka akan meningkatkan

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo sebesar Rp.0,304 terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo, jika variabel lainnya dianggap konstanta.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dari masing-masing variabel retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara hasilnya menunjukkan bahwa adanya korelasi berganda (R) sebesar 0,969. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas terhadap variabel terkait. Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah besar, hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,939. Dengan demikian berarti bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan pengaruh variabel retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo sebesar 93,9%, sedangkan sisanya sebesar 6,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

b. Hasil pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis 1 (Hasil Uji F/ Uji Serempak)

Untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* atau tidak berpengaruh maka digunakan uji F (*F-test*), dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} pada taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$) atau perbandingan nilai

signifikan F. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig.F < 0,05$ berarti H_0 ditolak, sebaliknya $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $Sig.F > 0,05$ berarti H_0 diterima.

Berdasarkan hasil analisis maka hasil uji F dapat disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Uji F

| Hipotesis Alternatif (H_a) | F_{tabel} | Keterangan |
|---|--|----------------------------------|
| Terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak dari variabel retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negaraterhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo | $F_{hitung} = 41,160$ $F_{tabel} = 2,479$ $Sig. F = 0,000$ | H_a diterima/ H_0 ditolak |

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan $Df_1 = 3$ dan $Df_2 = 8$ pada alpha sebesar 5% diperoleh F_{tabel} sebesar 2,479 sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 5,806 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{Tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara serentak variabel retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo (Y).

2. Pengujian Hipotesis 2 (Uji t / Uji Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara berpengaruh secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo, maka digunakan uji t (*t-test*) yaitu dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{Tabel} , sedangkan nilai t_{Tabel} pada alpha sebesar 5% dapat diperoleh angka sebesar 1,980 pada taraf

nyata 5% ($\alpha=0,05$) atau perbandingan nilai signifikan t. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai Sig.t < 0,05 berarti H_0 ditolak, sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai Sig.t > 0,05 berarti H_0 diterima. Di bawah disajikan hasil perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 4.7 Perbandingan Antara Nilai t_{hitung} Dengan t_{Tabel}

| Variabel | Nilai | Status |
|---|---|------------|
| Variabel retribusi obyek wisata berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo | $t_{hitung} = 7,912$ Sig. t = 0,000 $t_{tabel} = 1,980$ | Signifikan |
| Variabel jumlah kunjungan wisatawan domestic berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo | $t_{hitung} = 2,491$ Sig. t = 0,037 $t_{tabel} = 1,980$ | Signifikan |
| Variabel jumlah wisatawan manca negara berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo | $t_{hitung} = 4,142$ Sig. t = 0,003 $t_{tabel} = 1,980$ | Signifikan |

Sumber: Data primer diolah

Dari uraian hasil t_{hitung} dan t_{tabel} di atas maka dapat diuraikan hasil analisis secara parsial yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel retribusi obyek wisata (X_1) terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo (Y), dari hasil perhitungan parsial menunjukkan bahwa pada taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai tabel sebesar 1,980. Dengan pengujian statistik diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -7,912 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel retribusi obyek wisata (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.

2. Pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan domestik (X_2) terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo (Y), dari hasil perhitungan parsial menunjukkan bahwa pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai tabel sebesar 1,980. Dengan pengujian statistik diperoleh nilai t hitung sebesar 2,491 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037, maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah kunjungan wisatawan domestik (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.
3. Pengaruh variabel jumlah wisatawan manca negara (X_3) terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo (Y), dari hasil perhitungan parsial menunjukkan bahwa pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai tabel sebesar 1,980. Dengan pengujian statistik diperoleh nilai t hitung sebesar 4,142 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003, maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah kunjungan wisatawan domestik (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.

3. Penentuan Variabel Bebas Yang Mempunyai Pengaruh Dominan

Adapun untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat diketahui dari hasil perbandingan koefisien regresi masing-masing variabel. Dengan menggunakan *standardized Coeficient Beta* mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran pada variabel independent (bebas) yang terdiri dari variabel retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara.

Tabel 4.8 Tabel *standardized Coeficient Beta*

| Variabel | <i>Standardized Coeficient Beta</i> |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| Retribusi obyek wisata | 0,728 |
| Jumlah kunjungan wisatawan domestik | 0,224 |
| Jumlah wisatawan manca negara | 0,371 |

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil koefisien regresi (b) masing-masing variabel retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara dapat diketahui bahwa variabel retribusi obyek wisata mempunyai pengaruh dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut dikarenakan koefisien regresi (*Standardized Coeffucients Beta*) pada variabel tersebut mempunyai nilai terbesar jika dibandingkan dengan variabel yang lain.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik atau belum, maka selanjutnya akan dilakukan evaluasi ekonometrika. Evaluasi ekonometrika terdiri dari normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan *test distribution normal* dimana kriteria yang digunakan yaitu: jika $\text{Sig} > \text{taraf signifikansi}$ ($\alpha = 0,05$) maka data penelitian berasal dari populasi yang bersidistribusi normal. Hasil uji normalitas data dapat disajikan pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data

| Variabel | Sig. | Standar | Hasil |
|-------------------------------------|-------|---------|----------------------|
| Retribusi obyek wisata | 0,437 | 0,05 | Berdistribusi normal |
| Jumlah kunjungan wisatawan domestic | 0,344 | 0,05 | Berdistribusi normal |
| Jumlah wisatawan manca negara | 0,209 | 0,05 | Berdistribusi normal |

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diperoleh nilai sig. lebih besar dari 0,05, berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

- Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel retribusi obyek wisata (X_1) yaitu sebesar 1,011 hasil tersebut

menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1 yaitu sebesar 0,898. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel retribusi obyek wisata (X_1) tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel jumlah kunjungan wisatawan domestik (X_2) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,067 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,937 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel jumlah kunjungan wisatawan domestik tidak terjadi multikolinearitas.

Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel jumlah wisatawan manca negara (X_3) yaitu sebesar 1,057 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1 yaitu sebesar 0,898. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel jumlah wisatawan manca negara (X_3) tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji *t* dan uji *F* tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai

Durbin Watson yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

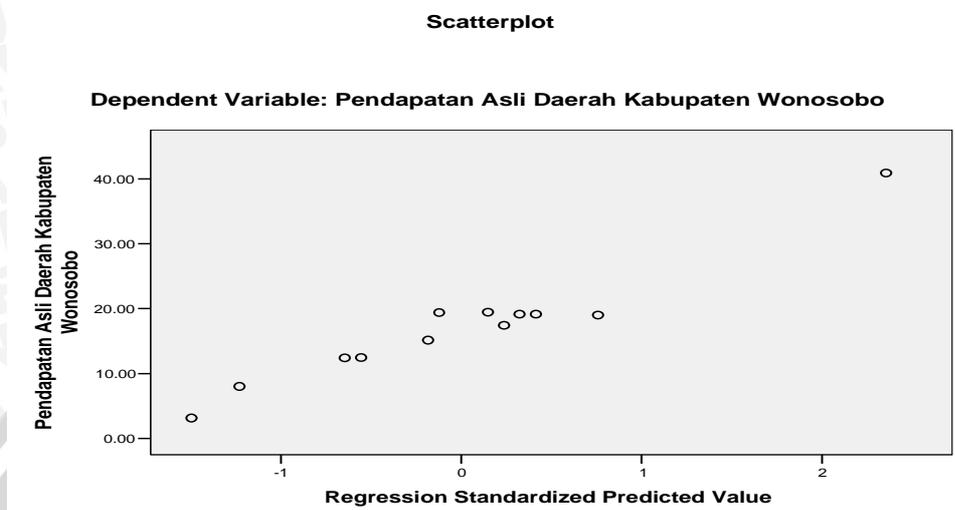
- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,330 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat disajikan pada grafik berikut:

Grafik 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Industri pariwisata yang terdiri dari retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan manca negara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.
2. Retribusi obyek wisata mempunyai pengaruh dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.

5.2 Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo selalu berupaya untuk memberikan dukungan dalam upaya pengembangan sektor pariwisata yang terdapat diberbagai wilayah di Kabupaten Wonosobo. Upaya nyata yang dapat dilakukan yaitu dengan membangun segala bentuk fasilitas intrastuktur yang bertujuan untuk menarik para wisatawan untuk datang kelokasi wisata tersebut.
2. Pemerintah daerah diharapkan untuk berperan secara aktif dalam upaya untuk mempromosikan tempat-tempat pariwisata yang terdapat di Kabupaten Wonosobo. Langkah nyata yang dapat dilakukan yaitu dengan membuka pusat informasi baik secara nasional atau internasional terkait

dengan keberadaan pariwisata yang terdapat di wilayah Kabupaten Wonosobo.

3. Diharapkan masyarakat yang terdapat di sekitar lokasi wisata selalu berupaya untuk bersikap ramah kepada para wisatawan serta menjaga kebersihan yang terdapat di lokasi wisata sehingga dapat memberikan jaminan kepuasan dalam berkunjung ke lokasi wisata tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk menyempurnakannya yaitu dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo sehingga penelitian tersebut dapat lebih berkembang dan memperluas wawasan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks :

Devas, N. 1989. **Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia**. Jakarta Penerbit Universitas Indonesia.

Gibson, J.L et.al. **Organisasi dan Manajemen : Perilaku, Struktur, Proses**, Edisi Keempat, Cetakan Keenam, Jakarta, Penerbit Erlangga,

Harits, N. 1949. *De Over Heidsniddelen Von Indonesia*. Stenfert Kroese, Leiden
Gulo, W. **Dasar – dasar Statistik Sosial**, Semarang, Penerbit Satya Wacana.

Koho, D. S., Sahara, dan M. Firdaus. 2001 **Ekonomi Regional**. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada University Press

Munawir,S, 1997. **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Keempat, Cetakan Kesebelas, Yogyakarta, Penerbit Liberty.

Nasrul, R. 2010. **Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian**, Yogyakarta, Penerbit Liberty.

Quenn, C. 1998. *Tourism, Principles & Practice*. Longman Group Limited, Essex.

Siagian, Sondang, P. **Fungsi-Fungsi Manajerial**, Cetakan Kedua, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.

Sutarto, **Dasar-Dasar Organisasi**, 1993, Cetakan Keenam Belas, Yogyakarta Penerbit Gadjah Mada University Press.

Singgih, Santoso, 2002, **Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS**, Jakarta, PT. Gramedia

Spillane, James J. DR. 1997. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Todaro, 2000, **Ekonomi Pembangunan**, Penerbit BPFE-Yogyakarta Anggota IKAPI.

Yani, Ahmad, 2002, **Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah di Indonesia**, Jakarta, Penerbit: PT. Ratu Grafindo Persada.

Widayat dan Amirullah, 2002, *Riset Bisnis*, Edisi 1, Malang: CV. Cahaya Press.

Undang-Undang No. 12 Tahun 2004

UU No. 34 tahun 2000

Sumber lain :

Anonim, GBHN, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1998

UU Otonomi Daerah 1999, Cetakan Kedua, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta.

BPS, 2002, Statistik Kepariwisata Kabupaten Wonosobo



Hasil Analisis Regression

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|---|-------------------|--------|
| 1 | Jumlah wiatasawan manca negara, Jumlah kunjungan wisatawan domestik, a Retribusi oby ek wisata | . | Enter |

- a. All requested v ariables entered.
 b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .969 ^a | .939 | .916 | 2.63589 | 1.330 |

- a. Predictors: (Constant), Jumlah wiatasawan manca negara, Jumlah kunjungan wisatawan domestik, Retribusi oby ek wisata
 b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 857.927 | 3 | 285.976 | 41.160 | .000 ^a |
| | Residual | 55.583 | 8 | 6.948 | | |
| | Total | 913.511 | 11 | | | |

- a. Predictors: (Constant), Jumlah wiatasawan manca negara, Jumlah kunjungan wisatawan domestik, Retribusi oby ek wisata
 b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

Coefficients^b

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -.385 | 1.987 | | -.194 | .851 | | |
| | Retribusi oby ek wisata | .413 | .052 | .728 | 7.912 | .000 | .898 | 1.011 |
| | Jumlah kunjungan wisatawan domestik | .249 | .100 | .224 | 2.491 | .037 | .937 | 1.067 |
| | Jumlah wiatasawan manca negara | .304 | .073 | .371 | 4.142 | .003 | .946 | 1.057 |

- a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

Collinearity Diagnostiĉs

| Model | Dimension | Eigenvalue | Condition Index | Variance Proportions | | | |
|-------|-----------|------------|-----------------|----------------------|-------------------------|-------------------------------------|--------------------------------|
| | | | | (Constant) | Retribusi oby ek wisata | Jumlah kunjungan wisatawan domestik | Jumlah wiatasawan manca negara |
| 1 | 1 | 3.312 | 1.000 | .01 | .02 | .03 | .01 |
| | 2 | .349 | 3.079 | .02 | .05 | .94 | .06 |
| | 3 | .247 | 3.663 | .07 | .93 | .00 | .12 |
| | 4 | .091 | 6.018 | .90 | .00 | .03 | .80 |

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

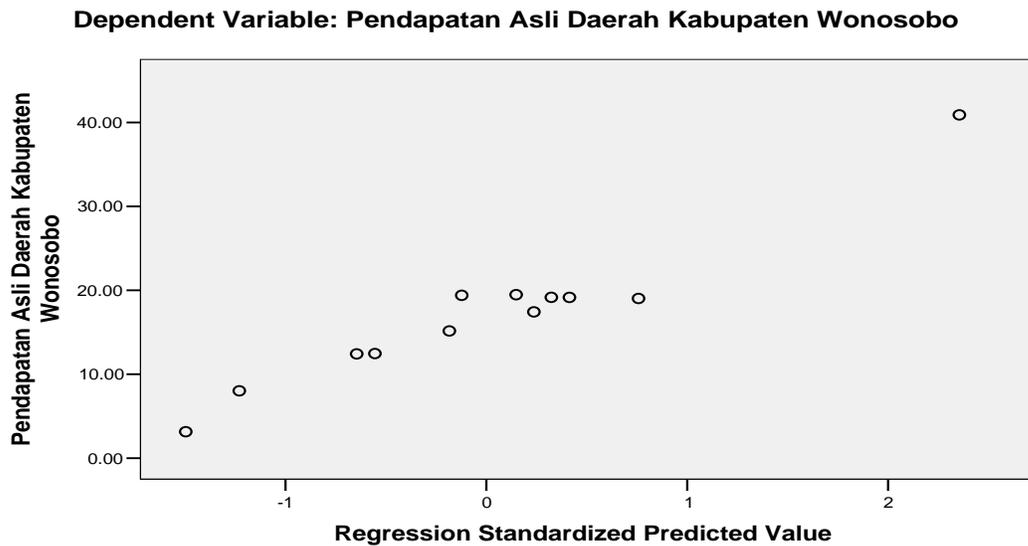
Residuals Statistiĉs

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|----------|---------|---------|----------------|----|
| Predicted Value | 3.9283 | 37.9427 | 17.1465 | 8.83139 | 12 |
| Residual | -4.81441 | 3.33629 | .00000 | 2.24789 | 12 |
| Std. Predicted Value | -1.497 | 2.355 | .000 | 1.000 | 12 |
| Std. Residual | -1.826 | 1.266 | .000 | .853 | 12 |

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo

Charts

Scatterplot



Daftar kunjungan ke obyek wisata kab. WONOSOBO

| No. | obyek wisata | 2004 | | | 2005 | | | 2006 | | | 2007 | | | 2008 | | | 2009 | | | 2010 | | | 2011 | | |
|-----|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | Wisnu | Wisman | jumlah |
| 1 | Dieng | 59530 | 6605 | 66135 | 57763 | 6848 | 64611 | 57468 | 4693 | 62161 | 79963 | 5559 | 85522 | 82951 | 7747 | 90698 | 99287 | 9530 | 108817 | 109068 | 10658 | 119726 | 92272 | 11122 | 103394 |
| 2 | lembah dieng | 18814 | 5095 | 23909 | 18430 | 7046 | 25476 | 15771 | 5544 | 21315 | 30062 | 4005 | 34067 | 24592 | 4315 | 28907 | 30180 | 5823 | 36003 | 32985 | 6199 | 39184 | 39768 | 6465 | 46233 |
| 3 | Telaga menjer | 3619 | | 3619 | 3039 | | 3039 | | | 2629 | 4636 | | 4636 | 4460 | | 4460 | 5061 | 618 | 6279 | 6254 | | 6254 | 7643 | | 7643 |
| 4 | Kaliangit | 28149 | 142 | 28291 | 27142 | 111 | 27253 | 32527 | 80 | 32607 | 40774 | 101 | 40876 | 60801 | 80 | 60881 | 58105 | 79 | 58184 | 65275 | 25 | 65300 | 78329 | 45 | 78374 |
| 5 | GR Mangli | 28035 | | 28035 | 25350 | | 25350 | 27469 | | 27469 | 30209 | | 30209 | 28700 | | 28700 | 25005 | | 25005 | 27801 | | 27801 | 30275 | | 30275 |
| 6 | Waduk Wadas lintang | 10397 | | 10397 | 8607 | | 8607 | 6328 | | 6328 | 10289 | | 10289 | 6102 | | 6102 | 13056 | | 13056 | 16626 | | 16626 | 24255 | | 24255 |
| | Jumlah | 148544 | 11842 | 160386 | 140331 | 14005 | 154336 | 142192 | 10317 | 152509 | 195933 | 9665 | 205598 | 207606 | 12142 | 219748 | 231294 | 16050 | 247344 | 258009 | 16882 | 274891 | 272542 | 17632 | 290174 |

Daftar data target dan realisasi kab. Wonosobo

| No. | Uraian | 2006 | | | 2007 | | | 2008 | | | 2009 | | | 2010 | | | 2011 | | |
|-----|---------------------|-------------|----------------|----------------|-------------|----------------|----------------|-------------|----------------|----------------|-------------|----------------|----------------|-------------|----------------|----------------|-------------|----------------|----------------|
| | | Target (Rp) | Realisasi (Rp) | Prosentase (%) | Target (Rp) | Realisasi (Rp) | Prosentase (%) | Target (Rp) | Realisasi (Rp) | Prosentase (%) | Target (Rp) | Realisasi (Rp) | Prosentase (%) | Target (Rp) | Realisasi (Rp) | Prosentase (%) | Target (Rp) | Realisasi (Rp) | Prosentase (%) |
| 1 | Dieng | 20000000 | 136358700 | 68.18 | 15000000 | 192304400 | 128.2 | 20000000 | 190307770 | 95.15 | 22000000 | 222147650 | 100.98 | 22300000 | 229076400 | 102.72 | 30000000 | 319064900 | 106.35 |
| 2 | lembah dieng | 4000000 | 40262200 | 100.66 | 4500000 | 73544500 | 163.43 | 6000000 | 69318400 | 115.33 | 7650000 | 80468700 | 105.22 | 7700000 | 86181500 | 111.92 | 8000000 | 96791700 | 120.98 |
| 3 | Telaga Menjer | 1000000 | 7511300 | 75.11 | 7500000 | 9542400 | 127.23 | 4000000 | 9080500 | 90.81 | 10000000 | 12170700 | 121.71 | 10500000 | 12244100 | 116.61 | 12000000 | 15279100 | 127.33 |
| 4 | Kaliangit | 8000000 | 85329500 | 106.66 | 8500000 | 117279500 | 138.51 | 15000000 | 15032200 | 100.21 | 17000000 | 18161800 | 106.83 | 17300000 | 20195500 | 116.74 | 18000000 | 228735100 | 127.08 |
| 5 | GR Mangli | 3800000 | 38826700 | 102.18 | 4000000 | 42036600 | 105.09 | 5000000 | 5055900 | 101.12 | 5000000 | 54842100 | 109.68 | 5200000 | 56777900 | 135.52 | 5500000 | 58839500 | 106.98 |
| 6 | Waduk Wadas lintang | 17500000 | 17244730 | 98.54 | 17500000 | 21032020 | 120.18 | 20000000 | 23133650 | 115.67 | 20000000 | 25872000 | 129.36 | 22000000 | 29814450 | 185.2 | 22500000 | 38285550 | 170.16 |

